

JURNAL METAMORFOSA
Journal of Biological Sciences
eISSN: 2655-8122
<http://ejournal3.unud.ac.id/index.php/metamorfosa>

Pengembangan Ekowisata oleh Kelompok Uma Palak Lestari Peguyangan, Denpasar, Bali

Ecotourism Development by The Uma Palak Lestari Group, Peguyangan, Denpasar, Bali

Yonatan Onasys^{1*}, Anak Agung Gde Raka Dalem², Ida Ayu Astarini³

^{1,3} Program studi Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Udayana,
Jl Raya Kampus Unud Bukit Jimbaran, Kuta Selatan, Badung, Bali 80361

² Program studi Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Udayana dan
Pusat Unggulan Pariwisata Universitas Udayana

*Email: yonasys70@gmail.com

INTISARI

Pariwisata merupakan sektor industri yang dapat mendorong kemajuan suatu daerah. Denpasar merupakan salah satu kota yang tumbuh dengan cepat berkat perkembangan sector pariwisata tersebut. Kelompok Usaha Bersama (KUB) Uma Palak Lestari merupakan kelompok binaan CSR PT Pertamina DPPU Ngurah Rai merupakan salah satu pelaku pariwisata di kota Denpasar. KUB ini dalam operasinya mengembangkan ekowisata, suatu bentuk pariwisata yang jhas memadukan konservasi, pemberdayaan masyarakat local dan tetap menjaga kelestarian budaya setempat. KUB ini yang berlokasi di Subak Sembung, Peguyangan, Denpasar, memadukan ekowisata, industri kreatif, pertanian, dan peternakan. Dalam kaitan dengan ekowisata yang walaupun baru dikembangkan sekitar lima tahun ini, sangat menarik dikaji bagaimana pengembangan pariwisata dalam bentuk ekowisata pada kawasan perkotaan masih mampu mempertahankan sawahnya diantara kebanyakan persawahan yang sudah tergerus dikonversi untuk pemukiman dan sarana lainnya. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi flora dan fauna yang menjadi daya tarik ekowisata, produk ekowisata yang dikembangkan, *stakeholder* atau pemangku kepentingan yang terlibat, dan perannya dalam pengembangan ekowisata Uma Palak Lestari, serta dampak dari sumber pendanaan yang diperoleh Kelompok Uma Palak Lestari. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif melalui pengamatan alami, studi dokumen, penjelajahan kawasan, dan analisis wawancara. Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan pustaka dianalisis secara kualitatif sehingga akhirnya bisa dilakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi hasilnya. Hasil penelitian menunjukkan adanya tujuh jenis produk ekowisata di KUB Uma Palak Lestari yaitu: *agro education tour*, wisata budidaya maggot, lebah madu klanceng, *tracking*, *camping*, mancing, dan usaha pada *rest area*. Flora yang menarik wisatawan dibagi menjadi empat kelompok yaitu, padi, tanaman obat, buah-buahan, dan tanaman hias. Fauna di Uma Palak Lestari terbagi dalam empat kelompok juga, yaitu Jalak Bali, burung lain, serangga, dan ikan. Terdapat enam *stakeholders* utama yang memiliki peran penting yang berbeda-beda yaitu Kelompok Uma Palak Lestari dan Pertamina Patra Niaga sebagai pengembang dan manajemen, Pemerintah Daerah Denpasar dan Bali sebagai pemerintah local sebagai Pembina dan penegak aturan, masyarakat Desa Peguyangan sebagai masyarakat local yang terlibat dalam KUB, turis dan pengunjung, media yang membantu mempromosikan Uma Palak Lestari, serta akademisi dan peneliti yang berperan mendukung dalam bentuk pendidikan dan pelatihan. Pendanaan Kelompok Uma Palak Lestari berasal dari unit usaha di Uma Palak Lestari dan donasi mitra yaitu Pertamina Patra Niaga.

Kata kunci: *Corporate Social Responsibility (CSR)*, Ekowisata, Flora dan Fauna, Pengembangan, Stakeholders

ABSTRACT

Tourism is industrial sector that can drive progress of a region. Denpasar is one of cities in Bali that is growing rapidly because of tourism. KUB Uma Palak Lestari was a CSR fostered group of Pertamina DPPU Ngurah Rai that developed tourism. This group developed a special type of tourism, called ecotourism that combined conservation, community empowerment and in line with local culture. It was located in Subak Sembung, Peguyangan, Denpasar city. Its activities covered tourism, creative industries, agriculture, and livestock rising. Even though ecotourism there had been developed for about five years only, it was interesting to find out how development of ecotourism in the area can still protect the rice field as it was in the condition of where a high proportion of it had been converted for settlements and other facilities. The purpose of this study was to identify flora and fauna that attracts tourists, ecotourism products developed, stakeholders and their roles in developing Uma Palak Lestari ecotourism, and sources of funding obtained by the Uma Palak Lestari Group. This study applied qualitative approaches through nature observations, exploring the site, document studies and interview analyses. Data were obtained from interviews, observations, and literature review were analyzed so that the conclusion can be drawn and then verifications also conducted. The results of this research showed that there were seven ecotourism products found in Uma Palak Lestari, namely: agro education, maggot cultivation tourism, klanceng or kele-kele honey bees, tracking, camping, fishing, and business on the rest Area. Flora that attracts tourists was grouped into four groups, namely: rice, medicinal plants, fruit plants, and ornamental plants. The fauna in Uma Palak Lestari was classified into four groups: Jalak Bali, other birds, insects, and fish. There were six stakeholders who have different roles, Uma Palak Lestari Group and Pertamina Patra Niaga as developers and supporters to a better management, Denpasar and Bali Governments as local governments, Peguyangan Village Community as local communities, tourists and visitors, media that promote Uma Palak Lestari, academics and researchers who played supporting role in form of education and training. Funding for Uma Palak Lestari come from business units in Uma Palak Lestari and donations from sponsors, Pertamina Patra Niaga.

Keyword: Corporate Social Responsibility (CSR), Development, Ecotourism, Flora and Fauna, Stakeholders

PENDAHULUAN

Pariwisata adalah bagian dari industri yang dapat memberikan perkembangan pada sebuah daerah. Dengan adanya industri pariwisata ini dapat memberikan efek yang positif terhadap pemerintah, pihak swasta dan masyarakat sekitar (Gumilang et al., 2015) yang ikut berpartisipasi dalam memanfaatkan daya tarik wisata di suatu daerah, antara lain berupa penerimaan devisa yang meningkat dan pajak (Anisah, 2015).

Denpasar merupakan salah satu kota besar yang laju perkembangannya tumbuh dengan cepat. Perkembangan kota Denpasar menjadi kota besar dipengaruhi oleh pusat kegiatan ekonomi yang strategis sebagai ibu kota Provinsi Bali, serta dengan berbagai destinasi dan daya tarik wisatanya yang sudah berkembang sejak lama seperti kawasan pariwisata Sanur, museum Bali, dan lain-lain. Selain itu faktor yang mempengaruhi perkembangan kota ini adalah laju urbanisasinya yang meningkat pesat pada tahun 1970-an dan 1990-an (Setyawan dan Widnyana, 2014).

Perkembangan sebuah kota bukan hanya memberikan dampak positif namun juga dampak negatif. Kemajuan perkembangan kota Denpasar juga menimbulkan dampak negatif pada sektor pertanian dan pangan. Dengan berkembangnya berbagai sektor pariwisata dan sektor industri yang pesat di Denpasar, terjadi pengurangan lahan pertanian serta tenaga kerja di sektor pertanian tersebut, yang tidak sebanding

dengan bertambahnya jumlah penduduk di kota tersebut. Kebutuhan bahan pangan di kota Denpasar dapat terpenuhi dengan memasok bahan pangan dari luar kota ini, hal ini dipastikan akan menimbulkan kenaikan harga bahan pangan karena biaya memasok bahan dari luar daerah (Dewi dan Sudarjana, 2015).

Penurunan jumlah lahan serta minat masyarakat terhadap sektor pertanian ini dapat diatasi dengan menambahkan fungsi dari lahan sektor pertanian. Lahan pertanian tidak hanya dapat digunakan untuk memproduksi makanan, tetapi juga dapat digunakan sebagai tempat rekreasi dengan menggabungkan pertanian dan pariwisata (Nabila dan Anandaputri, 2024). Kendati menghadapi kendala tersebut, PT Petro Patra Niaga DPPU Ngurah Rai (Pertamina) meyakini sektor pertanian, khususnya di Kecamatan Denpasar Utara, memiliki potensi untuk lebih berkembang. Dibandingkan dengan kecamatan lain di Kota Denpasar, kecamatan Denpasar Utara mempunyai wilayah pertanian terluas. Selain itu, terdapat *awig-awig* atau peraturan Desa Adat yang melarang pengalih-fungsian lahan pertanian dan terdapat kelompok subak yang aktif memegang adat dan tradisi, termasuk juga ibu-ibu petani produktif.

Subak adalah organisasi masyarakat yang secara eksklusif mengatur sistem irigasi sawah yang digunakan untuk penanaman padi di Pulau Bali, Indonesia. Kelompok Uma Palak Lestari adalah salah satu subak di Peguyangan, Kota Denpasar, yang dikembangkan menjadi tujuan ekowisata, yang akan membantu mempertahankan kelestarian subak di perkotaan. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui apa saja potensi ekowisata yang dikembangkan oleh Kelompok Uma Palak Lestari, di Peguyangan, Kota Denpasar (Sarita et al., 2013).

Kota Denpasar akhir-akhir ini belum memiliki fasilitas ekowisata edukasi pertanian yang ideal, sehingga pengembangan kawasan Uma Palak di Peguyangan kota Denpasar sebagai destinasi wisata merupakan salah satu kemungkinan yang dapat dilakukan. Melihat kendala dan kemungkinan tersebut, PT Pertamina Patra Niaga DPPU Ngurah Rai menjalin kerja sama dengan Pemerintah Kota Denpasar melalui Dinas Lingkungan Hidup Kota Denpasar dan Pusat Penelitian Lingkungan Hidup (PPLH) Universitas Udayana merintis pengembangan Subak Sembung, wilayah persawahan yang dikelola oleh kelompok petani, di wilayah Peguyangan kota Denpasar, sebagai wilayah ekowisata dalam program *Eco-Edu Tourism* Uma Palak Lestari (UTARI) yang berlokasi di Jalan A. Yani Desa Adat Peguyangan, Kecamatan Denpasar Utara, Kota Denpasar, Bali, sejak tahun 2020 (Firmansyah, 2023).

Dengan dikembangkannya sinergitas berbagai bidang termasuk pariwisata dan pertanian, maka sangat menarik untuk diteliti, bagaimana pengembangan ekowisata oleh Kelompok Usaha Bersama Uma Palak Lestari yang didukung oleh berbagai pihak (Stakeholders) bisa berjalan. Dengan demikian penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk: mengidentifikasi flora dan fauna yang menjadi daya tarik ekowisata, produk ekowisata yang dikembangkan, *stakeholder* atau pemangku kepentingan yang terlibat dan perannya dalam pengembangan ekowisata Uma Palak Lestari, serta dampak dari pendanaan yang diperoleh Kelompok Uma Palak Lestari.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei hingga Juni 2024. Pengambilan data dilakukan di Subak Sembung di Kelurahan Peguyangan, Kecamatan Denpasar Utara, Kota Denpasar, Provinsi Bali. Metode pengambilan data dilakukan dengan wawancara, observasi lapangan, metode jelajah dan studi pustaka atau dokumentasi. Terdapat empat informan dengan latar belakang yang berbeda yaitu pihak *stakeholder* yang terlibat dalam pengembangan ekowisata Uma Palak Lestari, kelompok petani Uma Palak Lestari, pegawai *rest area* Uma Palak Lestari, dan pengunjung *rest area* Uma Palak Lestari. Observasi dilaksanakan sebanyak tiga kali kunjungan, dengan mengobservasi produk ekowisata yang disediakan dan mengidentifikasi yang memiliki petunjuk mengenai lokasi yang disponsori oleh pihak *stakeholder* yang terlibat. Pengumpulan data dan informasi dilakukan selama tiga minggu dengan membaca atau mengambil literatur laporan, jurnal, dokumen perusahaan, dan sumber-sumber bacaan lainnya yang ada kaitannya dengan permasalahan yang diteliti. Pengambilan jenis flora dan fauna yang

dijumpai di sekitar obyek wisata sampel dilakukan dengan metode jelajah (*cruise method*) (Rugayah & Pratiwi, 2004).

Analisis data dilakukan secara kualitatif saja. Data yang diperoleh dari hasil wawancara pada pemangku kepentingan (*stakeholders*) secara purposif, observasi lapangan, dan kajian pustaka dianalisis hasilnya, dengan komponen analisis data yang dikembangkan oleh Miles (1992), yang terdiri atas tiga subproses yang saling terkait, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Produk Ekowisata yang Dikembangkan oleh Kelompok Uma Palak Lestari

Kelompok Uma Palak Lestari mengembangkan berbagai produk ekowisata berbasis konservasi lingkungan dan pemberdayaan masyarakat, seperti *agro education*, budidaya *maggot*, budidaya lebah madu klanceng (secara lokal disebut juga kele-kele), *tracking*, *camping*, dan wisata memancing. Pengembangan ini bertujuan untuk melestarikan lingkungan, budaya lokal, serta meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar (Kaharuddin et al., 2020).

Agro education yaitu sebuah ekowisata yang menggabungkan dua konsep pendidikan tentang pertanian dan konservasi alam. *Agro education* berfokus pada edukasi pelestarian lingkungan dan keberlanjutan, wisatawan diajak menikmati keindahan alam sambil memahami pentingnya menjaga ekosistem. Wisatawan juga mempelajari teknik budidaya tanaman di Uma Palak Lestari dan kebudayaan pertanian Bali yaitu subak.

Subak merupakan sistem irigasi tradisional yang digunakan untuk mengatur pembagian air secara adil dan efisien di persawahan. Sistem ini juga mencakup aspek sosial, spiritual, dan lingkungan, membuatnya unik dibandingkan dengan sistem irigasi lainnya. Subak tidak hanya menjadi simbol keahlian teknik pengelolaan air, tetapi juga mencerminkan nilai budaya dan spiritual masyarakat Bali, sehingga pada tahun 2012, Subak diakui sebagai warisan budaya dunia oleh UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*), sebuah badan khusus Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk mempromosikan perdamaian dan keamanan dunia melalui kerja sama internasional di bidang pendidikan, ilmu pengetahuan, budaya, dan komunikasi (Randa, 2014).

Sebagai perbandingan, di Situ Jatijajar, Depok, konsep *Agro Education* dikembangkan dengan fokus pada konservasi ekosistem lokal, pemberdayaan ekonomi masyarakat, dan pelestarian budaya lokal. Di sana, wisatawan diberikan pengalaman langsung dalam kegiatan pertanian organik serta edukasi mengenai konservasi air dan tanah (Akbar dan Azwar, 2024). Perbedaan utama dengan *Agro Education* di Uma Palak Lestari terletak pada fokusnya; Uma Palak Lestari menonjolkan sistem Subak sebagai daya tarik utama, sementara Situ Jatijajar lebih menekankan pada konservasi lingkungan dan pertanian organik tanpa keterkaitan dengan tradisi adat tertentu (Siregar et al., 2023).

Tidak hanya *agro education*, Kelompok Uma Palak Lestari juga melakukan pengembangan produk ekowisata lainnya yaitu budidaya *maggot*, budidaya lebah madu klanceng atau kele-kele. Pengembangan dua produk ekowisata ini merupakan salah satu bentuk konservasi alam. Budidaya *maggot* dikembangkan agar wisatawan dapat berwisata sekaligus belajar manfaat *maggot* dalam mengolah limbah organik menjadi pakan ternak bernutrisi tinggi, sehingga tidak ada limbah organik yang terbuang sia-sia. *Maggot* terbukti meningkatkan pertumbuhan hewan ternak karena kandungan protein kasarnya mencapai 40-50% (Karr et al., 2016). Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Putri et al. (2024), yang mengatakan menambahkan *maggot* ke pakan ternak dapat meningkatkan pertambahan berat badan hewan secara substansial.

Sebagai pembanding, di Kampung *Maggot* Cipayung, Jakarta Timur, wisata edukasi *maggot* sudah berkembang dengan baik dan menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung yang ingin memahami manfaat *maggot* dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Hal yang membedakannya adalah sebagai berikut. Di Uma Palak Lestari, budidaya *maggot* dikombinasikan dengan wisata lain, seperti pertanian dan perikanan, sementara di Kampung *Maggot* Cipayung, kegiatan ini lebih berfokus pada pemanfaatan *maggot* sebagai solusi pengurangan sampah organik kota (Ilmi et al., 2024).

Sementara itu, Budidaya Lebah Madu Klanceng memberikan pemahaman teknik budidaya lebah, serta manfaat madu yang dihasilkannya. Madu klanceng atau madu kele-kele adalah madu yang dihasilkan serangga *Trigona* yang di Bali juga dikenal sebagai Kele-kele. Dalam kegiatan wisata yang dilakukan secara interaktif, wisatawan dapat melihat langsung proses pemeliharaan koloni lebah, dan mencoba memanen madu pada saat masa panen dari lebah klanceng tersebut yaitu dalam 3-4 bulan sekali. Selain memberikan wawasan, program ini juga mendukung pelestarian lebah, sekaligus mengedukasi akan peran lebah dalam penyerbukan tanaman yang ada (Dewantari dan Suranjaya, 2019). Budidaya ini sangat potensial sebagai daya tarik wisata karena lebah klanceng tergolong jinak dan memiliki nilai ekonomis tinggi (Nursida et al., 2022). Dalam pengamatan lapangan dan dari hasil wawancara dengan pihak pengelola, budidaya lebah madu klanceng di Uma Palak ini terdapat kendala berkaitan dengan penggunaan pestisida pada lahan pertanian yang dapat menyebabkan gangguan, bahkan kematian pada fauna tersebut.

Di Dusun Tretes, program serupa diterapkan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat dengan memanfaatkan lahan kosong untuk budidaya lebah klanceng. Perbedaannya, di Uma Palak Lestari, program ini lebih terintegrasi dengan ekowisata dan menjadi bagian dari pengalaman wisata edukatif yang luas, sementara di Dusun Tretes, budidaya lebah lebih berorientasi pada produksi madu sebagai komoditas utama (Wibowo et al., 2022).

Pengembangan produk ekowisata selanjutnya yang dilakukan oleh kelompok Uma Palak Lestari adalah membuat jalur *tracking*, *camping ground*, kolam pemancingan dan *rest area*. Pengembangan produk ekowisata ini bertujuan untuk menarik lebih banyak wisatawan yang berkunjung di Uma Palak Lestari. Jalur *tracking* tergolong dalam jenis wisata petualangan yang memiliki banyak manfaat terhadap kualitas diri wisatawan, seperti untuk meningkatkan daya tahan tubuh, dan sebagai terapi penyembuhan fisik dan psikis seperti memperlancar sirkulasi darah, membentuk otot pada tubuh, membakar kalori, menikmati pesona wisata alam serta menumbuhkan hubungan sosial (Darmawan, 2012).

Uma Palak Lestari menyediakan dua jalur *tracking* yaitu jalur yang panjang sepanjang 2-kilometer dan jalur yang pendek sepanjang 1-kilometer untuk pengunjung yang datang, jalur trek dimulai dari gapura kedatangan di wilayah Uma Palak Lestari melewati jalur dengan pemandangan persawahan dan dapat melihat aktivitas petani yang ada, dan berakhir di *rest area* Uma Palak Lestari untuk beristirahat.

Sebagai perbandingan, di Wisata Gunung Jae, Lombok Barat, wisata *tracking* lebih berorientasi pada petualangan di kawasan pegunungan dan danau. Jalur *tracking* di Gunung Jae memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi dibandingkan dengan Uma Palak Lestari yang lebih ramah bagi wisatawan pemula dan keluarga. Perbedaan lainnya adalah bahwa Uma Palak Lestari menawarkan edukasi pertanian dalam pengalaman *tracking*, sedangkan di Gunung Jae, fokusnya lebih pada eksplorasi lanskap alami (Sriwi et al., 2024).

Camping ground di Uma Palak Lestari dibuka pada bulan Oktober 2023 untuk menambahkan produk ekowisata yang ada di Uma Palak Lestari. *Camping ground* didirikan untuk menawarkan pengalaman kepada pengunjung. Satu wahana *camping ground* berada di dekat *rest area*, yang dapat menampung sebanyak 15 tenda dome dengan biaya sewa per tenda yang ditentukan sebesar Rp. 150.000/ malam. Pada *area ground* terdapat fasilitas MCK yang bersih dan nyaman untuk para pengunjung *camping ground* sehingga para pengunjung tidak kebingungan untuk mandi atau sekedar buang air kecil dan buang air besar. *Camping ground* di Uma Palak termasuk salah satu produk ekowisata yang masih baru, oleh karena itu jumlah kedatangan pengunjung belum terlalu banyak, rata-rata pengunjung *camping ground* kurang lebih 2-3 tenda dome perminggu.

Sementara itu, di Taman Nasional Tanjung Puting, Kalimantan Tengah, fasilitas *camping* disediakan bagi wisatawan yang ingin menikmati alam liar dan melihat langsung kehidupan orangutan. Perbedaannya, *camping* di Uma Palak Lestari lebih terorganisir dengan fasilitas yang nyaman dan akses

yang mudah, sedangkan di Tanjung Puting, pengalaman *camping* lebih menantang dengan suasana hutan yang alami dan terbatasnya fasilitas pendukung (Mintardjo, 2022).

Memancing merupakan produk ekowisata yang ada di Uma Palak Lestari yang dibuka pada tahun 2023, kegiatan memancing ini Uma Palak Lestari membuka area kolam pancing ini disediakan kepada pengunjung yang memiliki hobi untuk memancing dengan fasilitas pemandangan hampan persawahan yang sudah jarang terlihat di daerah kota Denpasar. Pengunjung dapat memancing dengan membayar tiket mancing harian dengan harga Rp. 15.000 perhari, di tempat ini juga disediakan sewa alat pancing dan umpan pancing dengan harga masing-masing Rp. 5.000 per alat pancing dan per umpan pancing.

Sebagai perbandingan, di kawasan mangrove Pasarbanggi, Kabupaten Rembang, wisata memancing juga menjadi daya tarik utama. Namun, di Pasarbanggi, wisata memancing lebih dikombinasikan dengan edukasi mengenai konservasi mangrove dan ekosistem perairan. Sementara itu, Uma Palak Lestari lebih berfokus pada pengalaman rekreasi di pedesaan dengan suasana pertanian yang khas (Nafisah et al., 2024).

Pada tahun 2023 Uma Palak Lestari juga membuka *rest area* atau tempat untuk beristirahat. *Rest area* ini berdiri di lahan seluas 6 are yang menyediakan makanan dan minuman dengan beberapa keunggulan seperti tempat live musik, area bermain anak-anak, dan berkumpul.

Sebagai perbandingan, *rest area* di kawasan ekowisata Gunung Bromo memiliki konsep yang lebih berorientasi pada pemandangan pegunungan dan spot fotografi. Fasilitas di *rest area* Gunung Bromo juga lebih berkembang dengan berbagai pilihan kuliner lokal yang khas. Perbedaan utama terletak pada nuansa dan daya tarik wisata; Uma Palak Lestari lebih menonjolkan suasana perdesaan yang asri, sementara *rest area* di Bromo menawarkan lanskap pegunungan yang ikonik (Triuspita et al., 2023).

Produk ekowisata di Uma Palak Lestari menawarkan pengalaman wisata berbasis konservasi lingkungan dan edukasi pertanian, dengan integrasi berbagai kegiatan seperti *Agro Education*, budidaya maggot dan lebah klanceng, *tracking*, *camping*, serta wisata memancing. Dibandingkan dengan destinasi ekowisata lain, Uma Palak Lestari memiliki keunikan dalam menggabungkan unsur budaya lokal, terutama sistem Subak, dengan pengalaman wisata yang edukatif. Sementara beberapa destinasi lain lebih berorientasi pada atau eksplorasi, Uma Palak Lestari menawarkan rekreasi, edukasi, dan konservasi lingkungan (Firmansyah et al., 2023).

Flora dan Fauna sebagai Daya Tarik Wisatawan

Uma Palak Lestari dikenal sebagai destinasi ekowisata yang berfokus pada pertanian organik dan pelestarian budaya Bali. Selain itu, kawasan ini juga berperan dalam pelestarian keanekaragaman tumbuhan yang dikelompokkan menjadi empat kategori utama: padi, tanaman obat keluarga, tanaman buah-buahan, dan tanaman hias. Spesies tumbuhan yang menjadi perhatian dan memiliki daya tarik bagi wisatawan yang berkunjung ke Ekowisata Uma Palak Lestari berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan kelompok petani dan pengunjung Ekowisata Uma Palak ditampilkan pada Tabel 1:

Tabel 1. Jenis-jenis Flora di Uma Palak Lestari

No	Nama Lokal	Famili	Spesies	Kelompok
1	Padi	Poaceae	<i>Oryza Sativa</i> L.	Padi
2	Kunyit	Zingiberaceae	<i>Curcuma longa</i> L.	Tanaman Obat
3	Jahe	Zingiberaceae	<i>Zingiber officinale</i> Rosc.	Tanaman Obat
4	Temu Lawak	Zingiberaceae	<i>Curcuma zanthorrhiza</i> Roxb.	Tanaman Obat
5	Lengkuas	Zingiberaceae	<i>Alpinia galanga</i> (L.) Willd.	Tanaman Obat

6	Kencur	Zingiberaceae	<i>Kaempferia galanga</i> L.	Tanaman Obat
7	Andaliman	Rutaceae	<i>Zanthoxylum acanthopodium</i> DC.	Tanaman Obat
8	Sidaguri	Malvaceae	<i>Sida rhombifolia</i> L.	Tanaman Obat
9	Jinten Putih	Apiaceae	<i>Cuminum cyminum</i> L.	Tanaman Obat
10	Bougenville	Nyctaginaceae	<i>Bougainvillea glabra</i> Choisy.	Tanaman Hias
11	Kembang Sepatu	Malvaceae	<i>Hibiscus rosa-sinensis</i> L.	Tanaman Hias
12	Anthurium	Araceae	<i>Anthurium andraeanum</i> Linden ex Andre.	Tanaman Hias
13	Aglaonema	Araceae	<i>Aglaonema commutatum</i> Scott.	Tanaman Hias
14	Kamboja Bali	Apocynaceae	<i>Plumeria rubra</i> L.	Tanaman Hias
15	Mangga	Anacardiaceae	<i>Mangifera indica</i> L.	Tanaman Buah-Buahan
16	Pisang	Musaceae	<i>Musa paradisiaca</i> L.	Tanaman Buah-Buahan
17	Jambu Biji	Myrtaceae	<i>Psidium guajava</i> L.	Tanaman Buah-Buahan
18	Rambutan	Sapindaceae	<i>Nephelium lappaceum</i> L.	Tanaman Buah-Buahan
19	Durian	Malvaceae	<i>Durio zibethinus</i> L.	Tanaman Buah-Buahan
20	Pepaya	Caricaceae	<i>Carica papaya</i> L.	Tanaman Buah-Buahan
21	Bayam	Amaranthaceae	<i>Amaranthus tricolor</i> L.	Tanaman Sayuran
22	Kangkung	Convolvulaceae	<i>Ipomoea aquatica</i> Forssk.	Tanaman Sayuran
23	Sawi Hijau	Brassicaceae	<i>Brassica juncea</i> L.	Tanaman Sayuran
24	Kubis	Brassicaceae	<i>Brassica oleracea</i> L.	Tanaman Sayuran
25	Pakcoy	Brassicaceae	<i>Brassica rapa var chinensis</i>	Tanaman Sayuran

Budidaya padi menjadi salah satu daya tarik utama karena masih menggunakan sistem terasering yang menciptakan lanskap estetis khas Bali. Proses budidaya padi di Uma Palak Lestari melibatkan adat yang menarik minat wisatawan untuk berpartisipasi. Sistem irigasi subak yang telah diakui UNESCO sebagai Warisan Budaya Dunia juga menjadi daya tarik edukatif. Selain itu, varietas padi lokal berkualitas tinggi seperti M70D dan Cigeulis digunakan untuk menghasilkan beras organik sehat. Wisatawan dapat menikmati berbagai kegiatan seperti tur sawah dan menanam padi.

Selain keindahan sawah, Uma Palak Lestari juga memiliki keanekaragaman tanaman obat yang menarik wisatawan dengan pengobatan tradisional Bali. Beberapa tanaman obat ditemukan di kawasan ini meliputi kunyit, jahe, temulawak, lengkuas, kencur, andaliman, sidaguri, dan jinten. Setiap tanaman memiliki manfaat kesehatan yang beragam, seperti kunyit yang kaya antioksidan dan jahe yang berkhasiat menghangatkan tubuh (Arsana, 2019).

Tanaman hias juga menjadi daya tarik Uma Palak Lestari, dengan koleksi seperti bunga bogainvilla, kembang sepatu, aglonema, dan anthurium. Wisatawan dapat menikmati keindahan visual dari warna-warni bunga dan daun serta mengikuti workshop perawatan tanaman hias.

Tanaman buah-buahan yang ada di Uma Palak Lestari juga menjadi salah satu yang diminati wisatawan yang datang. Beberapa jenis buah-buahan yang menjadi favorit wisatawan adalah kelapa, mangga, pisang, jambu biji, rambutan, durian, dan pepaya. Tanaman buah menarik wisatawan karena dapat memetik buah buahan langsung dari pohon tentu memiliki rasa yang lebih segar dan alami, karena menggunakan pupuk dan pestisida alami.

Selain buah-buahan, di Uma Palak Lestari juga tersedia sayur-sayuran organik yang sehat. Sayuran yang terdapat di Uma Palak Lestari menarik perhatian pengunjung untuk mencoba membeli sayuran sehat tersebut. Selain membeli, pengunjung juga tertarik untuk mempelajari cara membudidayakan sayur-sayuran tersebut secara organik untuk mencoba menanam sendiri di rumah mereka.

Selain flora, Uma Palak Lestari juga memiliki keanekaragaman fauna yang menarik perhatian wisatawan, fauna di Uma Palak Lestari terbagi menjadi tiga kelompok yaitu burung, serangga, dan ikan. Spesies hewan yang menjadi perhatian dan menarik bagi wisatawan Uma Palak Lestari berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan kelompok petani dan pengunjung Uma Palak Lestari ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Jenis-jenis Fauna di Uma Palak Lestari

No	Nama Lokal	Famili	Spesies	Kelompok
1	Burung Jalak Bali	Sturnidae	<i>Leucopsar rothschildi</i>	Burung
2	Burung Pipit Bengala	Estrildidae	<i>Amandava amandava</i>	Burung
3	Burung Kutilang	Pycnonotidae	<i>Pycnonotus aurigaster</i>	Burung
4	Burung Kuntul Besar	Ardeidae	<i>Ardea alba</i>	Burung
5	Burung Kuntul Kerbau	Ardeidae	<i>Bubulcus ibis</i>	Burung
6	Burung Blekok Sawah	Ardeidae	<i>Ardeola speciose</i>	Burung
7	Burung Gereja	Passeridae	<i>Passer montanus</i>	Burung
8	Lalat Tentara Hitam	Stratiomyidae	<i>Hermetia illucens</i>	Serangga
9	Lebah Klanceng	Apidae	<i>Tetragonula laeviceps</i>	Serangga
10	Capung Sambar Hijau	Libellulidae	<i>Orthetrum Sabina</i>	Serangga
11	Ikan Nila	Cichlidae	<i>Oreochromis niloticus</i>	Ikan
12	Ikan Lele	Clariidae	<i>Clarias gariepinus</i>	Ikan
13	Ikan Mas	Cyprinidae	<i>Cyprinus carpio</i>	Ikan

Jalak Bali sebagai maskot fauna Bali menjadi salah satu ikon yang sering dikaitkan dengan Uma Palak Lestari. Meskipun belum tentu terdapat populasi jalak Bali secara langsung di kawasan ini, namun keberadaan spesies endemik ini sering digunakan sebagai simbol pelestarian alam Bali. Berdasarkan hasil dari wawancara dengan pengunjung, daya tarik dari burung jalak bali adalah keunikan fisiknya dan suara khas dari burung ini. Bulunya 90% berwarna putih bersih, dan pada ujung bulu sayap dan bulu ekornya berwarna hitam. Pelupuk matanya berwarna biru sehingga burung ini Nampak cantik dan bersih. Suaranya berupa siulan yang ada jedanya dan suaranya bisa melengking (Aunurohim dan Riany, 2013).

Selain jalak Bali, beberapa spesies burung seperti burung Pipit bengala, burung kutilang, burung kuntul besar, burung kuntul kerbau, burung blekok sawah, burung gereja juga dapat ditemukan di sekitar kawasan. Keberadaan burung-burung ini menciptakan suasana alami dan menambah keindahan alam Uma Palak Lestari.

Jenis serangga seperti lalat tentara hitam, lebah klanceng, dan capung yang memiliki peran penting dalam ekosistem pertanian juga dapat ditemui di Uma Palak Lestari ini. Kehadiran serangga-serangga ini mengindikasikan bahwa lingkungan di Uma Palak Lestari masih sehat dan bebas dari penggunaan pestisida kimia. Beberapa serangga seperti lalat tentara hitam dan lebah klanceng juga dikembangkan oleh Uma Palak Lestari dan menghasilkan sumber ekonomi tambahan bagi petani setempat.

Kolam pemancingan di Uma Palak Lestari juga dihuni oleh beberapa jenis ikan air tawar, seperti ikan nila, ikan lele, dan ikan mas. Bagi anak-anak, kegiatan memancing atau sekadar mengamati ikan bisa menjadi pengalaman yang menyenangkan. Keberadaan fauna ini memberikan pengalaman edukasi dan fotografi bagi wisatawan, serta memperkuat kesan kedekatan dengan alam. Beberapa

hewan seperti lebah klanceng dan lalat tentara hitam juga dibudidayakan sebagai sumber ekonomi tambahan bagi masyarakat setempat.

Untuk meningkatkan daya tarik, Uma Palak Lestari memiliki potensi pengembangan wisata seperti *birdwatching* dan pencatatan jenis burung dalam buku tamu burung. Wisatawan juga dapat berpartisipasi dalam budidaya lebah klanceng dan *maggot*, serta menikmati pengalaman memancing untuk rekreasi. Keseluruhan daya tarik ekowisata ini menjadikan Uma Palak Lestari sebagai destinasi unggulan yang menggabungkan konservasi lingkungan, edukasi, dan ekonomi berkelanjutan bagi masyarakat lokal.

Stakeholders dan Perannya dalam pengembangan ekowisata Kelompok Uma Palak Lestari

Pengembangan ekowisata Uma Palak Lestari di Denpasar melibatkan berbagai pihak atau *stakeholders* yang berperan dalam memastikan keberhasilan dan keberlanjutan proyek tersebut. *Stakeholders* yang terlibat mencakup Perusahaan Pertamina Patra Niaga dan Anggota KUB (Kelompok Usaha Bersama) Uma Palak Lestari, pemerintah lokal mulai dari Pemerintah daerah di Peguyangan, Denpasar, sampai pemerintah daerah Bali, masyarakat lokal yang adalah komunitas yang terlibat langsung di Kawasan ekowisata Uma Palak Lestari yaitu kelompok petani dari munduk uma subak Sembung, turis dan pengunjung yang adalah pendatang yang berekreasi di wisata Uma Palak Lestari, awak media baik dari media cetak maupun elektronik yang menyebarkan nama dan keberadaan Ekowisata Uma Palak Lestari kepada publik, dan akademisi dan peneliti mulai dari akademisi yang berasal dari perguruan tinggi yang ada di Bali maupun di luar Bali sampai peneliti dari badan pemerintah negeri.

Peran *stakeholders* yang terlibat dalam pengembangan ekowisata di kelompok Uma Palak Lestari adalah Pengembang dan manajemen merupakan Pihak yang merancang, membangun, dan mengelola Uma Palak Lestari. Mereka bertanggung jawab untuk implementasi prinsip-prinsip ekowisata dan operasional sehari-hari, dalam hal ini pihak yang mengembangkan dan mengurus manajemen Uma Palak Lestari adalah Perusahaan Pertamina Patra Niaga yang berperan dalam memberi dukungan pendanaan dan sumber daya dalam pengembangan ekowisata Uma Palak Lestari, selain itu pihak Pertamina juga memberikan pelatihan dan pemberdayaan kepada anggota komunitas Uma Palak Lestari dalam pengelolaan ekowisata dan keterampilan terkait. Anggota KUB (Kelompok Usaha Bersama) Uma Palak Lestari yang adalah sebuah kelompok yang perannya berfokus pada pengembangan ekowisata dan pelestarian lingkungan di daerah Peguyangan, Denpasar.

Pemerintah daerah di Denpasar dan Bali berperan penting dalam mendukung pengembangan ekowisata Uma Palak Lestari dalam berbagai hal seperti mendukung kebijakan pengembangan ekowisata dan pelestarian lingkungan, mempromosikan visibilitas Uma Palak Lestari sebagai destinasi wisata, sampai berkolaborasi dengan KUB dalam program-program yang melibatkan masyarakat, seperti kegiatan lingkungan dan festival budaya. Peran pemerintah daerah dan pemerintah pusat sangat penting dalam pengembangan ekowisata karena pemerintah daerah dan pemerintah pusat yang dapat mengeluarkan izin untuk kegiatan pariwisata selain itu juga pemerintah dapat membantu mengenai infrastruktur yang memadai sehingga ekowisata dapat berkembang dengan baik (Alfarisi dan Heriyanto, 2023).

Masyarakat lokal memainkan peran krusial sebagai *stakeholders* dalam Uma Palak Lestari, karena mereka adalah pengelola utama sumber daya alam dan budaya yang menjadi daya tarik ekowisata. Dengan terlibat aktif dalam pengembangan dan pengelolaan kegiatan ekowisata, masyarakat lokal tidak hanya mempertahankan warisan budaya dan lingkungan, tetapi juga meningkatkan kualitas hidup mereka melalui pendapatan tambahan dari wisata. Keterlibatan mereka dalam pelatihan, pembuatan produk lokal, dan pelayanan wisata membantu menciptakan rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap lingkungan, sekaligus mendorong kolaborasi dengan pengunjung dan pihak lain (Aziz, 2008). Dengan demikian, masyarakat lokal menjadi garda terdepan dalam upaya pelestarian dan pengembangan berkelanjutan di Uma Palak Lestari.

Pengunjung dan turis memiliki peran penting sebagai *stakeholder* dalam Uma Palak Lestari, karena kehadiran mereka tidak hanya memberikan dukungan ekonomi melalui kunjungan dan pembelian produk lokal, tetapi juga meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan dan budaya setempat. Dengan berpartisipasi dalam kegiatan ekowisata yang ditawarkan, para pengunjung berkontribusi pada pengembangan komunitas dan praktik berkelanjutan, sekaligus mendorong anggota komunitas untuk menjaga dan melestarikan sumber daya alam. Selain itu, umpan balik dari turis dapat membantu meningkatkan kualitas layanan dan pengalaman yang ditawarkan, menciptakan hubungan timbal balik yang menguntungkan antara komunitas dan pengunjung (Kiriman et al., 2023).

Media lokal dan internasional serta *influencer* yang membantu mempromosikan Uma Palak Lestari, menyebarluaskan informasi tentang keberlanjutan, dan menarik perhatian pengunjung potensial, beberapa media public yang sudah mempublikasikan program Uma Palak Lestari mulai dari media lokal seperti Nusa Bali dan Bali Post sampai media nasional seperti Kompas dan Idn Times. Peran media sangatlah penting dalam pengembangan ekowisata dengan adanya media menjadi wadah untuk mempromosikan ekowisata sehingga lebih dikenal oleh masyarakat luas yang dapat membuat pengembangan ekowisata (Jamilah et al., 2023)

Akademisi dan peneliti berperan penting dalam mendukung Uma Palak Lestari melalui berbagai cara, termasuk melakukan riset tentang ekosistem lokal dan praktik keberlanjutan, serta menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan untuk anggota komunitas mengenai ekowisata (Dwimahendrawan dan Saputri, 2022). Mereka juga dapat memberikan konsultasi untuk merancang program yang efektif, menerbitkan artikel untuk meningkatkan visibilitas, dan memfasilitasi kolaborasi antara Uma Palak Lestari dan berbagai pihak terkait, seperti pemerintah dan organisasi non-pemerintah, untuk memperkuat inisiatif yang ada.

Setiap *stakeholder* memiliki peran penting dalam mendukung pengembangan dan keberhasilan ekowisata Uma Palak Lestari, serta memastikan bahwa praktek ramah lingkungan dan budaya lokal dihormati dan diintegrasikan dengan baik.

Sumber dana yang diperoleh Kelompok Uma Palak Lestari

Ekowisata Uma Palak Lestari di Denpasar mendapatkan dana dari dua sumber utama: pendapatan unit usaha di Uma Palak Lestari dan bantuan donasi CSR (*Corporate Social Responsibility*) dari Pertamina Patra Niaga. Pendapatan per tahun unit usaha di Program Uma Palak Lestari didapatkan dengan menghitung pendapatan yang diperoleh unit usaha anggota kelompok dan masyarakat sekitar di Uma Palak Lestari seperti tiket parkir, penjualan *maggot*, madu lebah klanceng, padi organik, penjualan sayur, warung kelontong, kolam pemancingan, dan *rest area* (Tabel 3).

Tabel 3. Total Pendapatan Tahun 2023 dari Unit Usaha Uma Palak Lestari

No	Unit Usaha	Pendapatan Per Tahun (Rp.)
1	Tiket Parkir	54.000.000
2	Penjualan <i>Maggot</i>	440.000
3	Penjualan Madu Lebah	5.550.000
4	Padi Sehat/Organik	24.000.000
5	Penjualan Sayur	28.800.000
6	Warung Kelontong	97.200.000
7	Kolam Pancing	46.800.000
8	<i>Rest Area</i>	180.000.000
Total Pendapatan tahun 2023		436.790.000

Sumber pendanaan kedua adalah bantuan CSR dari Pertamina Patra Niaga, yang mendukung berbagai program di Uma Palak Lestari. CSR bertujuan untuk mendorong kesejahteraan sosial, menjaga lingkungan, dan memastikan berjalannya pembangunan ekonomi berkelanjutan (Matten dan Moon, 2017). Terdapat beberapa program CSR dari Pertamina untuk Uma Palak Lestari yang diantaranya adalah program Konservasi Jalak Bali (2020). Melalui program *Corporate Social Responsibility (CSR)*, Depot Pengisian Pesawat Udara (DPPU) Ngurah Rai bergerak menjalankan Program CSR berupa Program Konservasi Jalak Bali untuk melestarikan satwa endemik Bali yang dilaksanakan di Desa Adat Peguyangan. Program yang dijalankan di Uma Palak Lestari ini merupakan replikasi dari Program Konservasi Jalak Bali yang sebelumnya dilakukan di Desa Sibangkaja, Kabupaten Badung, untuk meningkatkan populasi Jalak Bali serta memberikan pendidikan kepada masyarakat agar ingin ikut pelestarian hewan lokal asli.

Program CSR selanjutnya adalah donasi 10.000 Bibit Gunitir Bagi Kelompok Tani Uma Palak Lestari (2022). Dalam upaya untuk memberdayakan Kelompok Tani Uma Palak Lestari Peguyangan, PT Pertamina Persero DPPU Ngurah Rai memberikan sebanyak 10.000 bibit bunga gunitir melalui program *CSR Eco Edu Tourism*. Bantuan sebanyak 10.000 bibit bunga gunitir ini diberikan secara bertahap, yang pada tahap pertama ada total sebanyak 6.500 bibit yang telah diberikan kepada Kelompok Tani Uma Palak Lestari. Donasi ini sebagai langkah realisasi program CSR Pertamina DPPU Ngurah Rai, yang mendukung langkah para petani untuk membudidayakan tanaman bunga gunitir sebagai salah satu sumber penghasilan bagi masyarakat sekitar.

Donasi 1.000 bunga bagi Kelompok Petani Munduk Uma Palak (2023). Dalam rangka memperingati hari lingkungan hidup sedunia, PT Pertamina Patra Niaga Depot Pengisian Pesawat Udara (DPPU) Ngurah Rai melaksanakan gotong royong dan penanaman bunga vegetasi di sekitar sektor pertanian Munduk Uma Palak dalam Subak Sembung Peguyangan, Denpasar Utara. Kegiatan ini sebagai pengembalian dan mengedepankan kembali kegiatan petani sebagai binaan program Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) DPPU Ngurah Rai yang tergabung dalam sistem pertanian Subak untuk melakukan musyawarah dan merawat kawasan lahan pertanian mereka.

Penyelenggaraan Uma Palak Festival (2023). Dalam rangka memeriahkan Hari Tani Nasional Tahun 2023, PT. Pertamina Patra Niaga DPPU Ngurah Rai dengan Komunitas Uma Palak Lestari yang bekerjasama DPPU Ngurah Rai akan menyelenggarakan Uma Palak Festival. Festival Uma Palak berfokus pada kegiatan pertanian di Desa Peguyangan, tempat ekowisata Subak Sembung dipraktikkan. Kegiatan yang diadakan Bulan September tahun lalu ini juga melibatkan unsur Sekaa Teruna dan pengenalan pertanian pada anak-anak dengan beberapa lomba yang diadakan.

Dukungan Pemberian Traktor dan Perontok Padi Listrik (2024). PT Pertamina Patra Niaga melalui Divisi *Aviation Fuel Terminal (AFT)* Ngurah Rai menyerahkan bantuan satu unit traktor dan satu unit alat perontok listrik kepada petani di Munduk Palak, Subak Sembung, Denpasar, Bali. Mesin tersebut disumbangkan ke Perkemahan Uma Palak., Desa Peguyangan, Denpasar. 25 Agustus 2024, Bali Utara. PT Pertamina Patra Niaga menyatakan inovasi ini diberikan agar menekan biaya operasional pertanian dengan tidak lagi membeli bahan bakar solar untuk traktor dan mesin perontok padi. Hal ini juga sebagai langkah menjaga lingkungan dengan menggunakan teknologi yang minim polusi. Program CSR ini sangat membantu dalam pendanaan dan pengembangan ekowisata di Uma Palak Lestari, sesuai dengan prinsip tanggung jawab sosial perusahaan (Trianto et al., 2024).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada hasil dan pembahasan, kesimpulannya sebagai berikut:

1. Flora dan fauna di Uma Palak Lestari terbagi menjadi beberapa kelompok daya tarik. Terdapat empat kelompok daya tarik flora yaitu, padi, tanaman obat, tanaman buah-buahan, dan tanaman

hias. Fauna di Uma Palak Lestari juga terbagi menjadi empat kelompok daya tarik yaitu: Jalak Bali, spesies burung lainnya, serangga, dan ikan

2. Pengembangan produk ekowisata sesuai dengan sumber daya alam yang ada di Uma Palak Lestari seperti persawahan, budidaya lebah klanceng/kele-kele, budidaya *maggot*, *camping ground*, *tracking*, memancing dan usaha pada *rest area*.
3. Pengembangan ekowisata Uma Palak Lestari di Denpasar melibatkan berbagai *stakeholders* yaitu pengembang dan manajemen, pemerintah lokal, masyarakat lokal, turis / pengunjung, media, akademisi dan peneliti. *Stakeholders* ini memiliki peran dalam memastikan keberhasilan dan keberlanjutan proyek tersebut. *Stakeholders* memiliki peran - peran yang sangat penting dalam pengembangan ekowisata di Uma Palak Lestari dan mereka saling berhubungan satu sama lain oleh karena itu sangat penting untuk menjaga hubungan dengan para *stakeholders* yang terlibat
4. Sumber pendanaan pada ekowisata Uma Palak Lestari terdapat dua jenis yaitu dari pendapatan setiap masing-masing unit yang terdapat di Uma Palak Lestari dan berasal dari Donasi oleh pihak ketiga melalui kegiatan CSR.

DAFTAR PUSTAKA

- Sriwi, A. Adha, A. R., dan Bagiastra, I.K., (2024). Pengembangan Wisata Gunung Jae Yang Berkelanjutan Di Desa Sedau Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok barat. *Journal Of Responsible Tourism*. 4(2): 649-662. DOI: <https://doi.org/10.47492/jrt.v4i2.3711>
- Akbar, R., dan Azwar. (2024). Prinsip Ekowisata Situ Jatijajar Depok Sebagai Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Darma Agung*. 32(5): 286 – 295. DOI: <http://dx.doi.org/10.46930/ojsuda.v32i5.4658>
- Alfarisi, M. A., dan Heriyanto. (2023). Peran Pemerintah Daerah Dalam Pengembangan Ekowisata Di Perbatasan Kalimantan Barat – Malaysia. *Jurnal Administrasi Negara*. 1(4): 259-269. (<https://jurnal.unpad.ac.id/jane>)
- Anisah, R. (2015). Pantai Lampuuk dan Dampaknya Terhadap Perekonomian Masyarakat. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik Indonesia*. 2(2): 1-8. (<https://jurnal.usk.ac.id/EKaPI/article/view/3693/3398>)
- Aunurohim, A., dan Riany, C. F., (2013). Populasi Burung Jalak Bali (*Leucopsar rothschildi*, Stresemann 1912) Hasil Pelepasliaran di Desa Ped dan Hutan Tembeling Pulau Nusa Penida, Bali. *Jurnal Sains dan Seni Pomits*. 2(2): 186-190. (<https://sinta.kemdikisaintek.go.id/journals/profile/2035>).
- Arsana, I. N., (2019). Keragaman Tanaman Obat dalam Lontar “Taru Pramana” dan Pemanfaatannya untuk Pengobatan Tradisional Bali. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*. 9(1): 241-262. (<https://ojs.unud.ac.id/index.php/kajianbali>)
- Darmawan, G, K. (2012). Kajian Manajemen Sport Tracking di Desa Sambangan. *Jurnal Media Ilmu Keolahragaan Indonesia*. 2(2): 1-5.
- Dewantari, M., dan Suranjaya, I. G. (2019). Pengembangan Budidaya Lebah Madu Trigona Spp Ramah Lingkungan Di Desa Antapan Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan. *Buletin Udayana Mengabdi*. 18(1): 114-119. DOI: [10.24843/BUM.2019.v18.i01.p23](https://doi.org/10.24843/BUM.2019.v18.i01.p23)
- Dewi, I. A., dan Sudarjana, I. M. (2015). Faktor-Faktor Pendorong Alih fungsi Lahan Sawah Menjadi Lahan Non-Pertanian. *Jurnal Manajemen Agribisnis*. 3(2): 163-171.

(<https://www.neliti.com/publications/26303/faktor-faktor-pendorong-alihfungsi-lahan-sawah-menjadi-lahan-non-pertanian-kasus>)

- Dwimahendrawan, A., dan Saputri, N. A. (2019). Peran Akademisi, Business, dan Pemerintah dalam Mengembangkan Desa Wisata Batik Berbasis Inovasi Produk di Kabupaten Banyuwangi. *Dian Ilmu*. 21 (1): 25-39. DOI:[10.37849/midi.v21i1.240](https://doi.org/10.37849/midi.v21i1.240)
- Firmansyah, A., Amini, N. A., dan Kriswantriyono, A., (2023). Uma Palak Lestari: Inovasi Sosial Program Community Development Di Kota Denpasar, Bali. *Jurnal Care*. 8(2): 18-31.
- Gumilang, H., Nitibaskara, U., dan Rusli, A. R. (2015). Pengembangan Kegiatan Ekowisata di Taman Nasional Way Kambas Provinsi Lampung. *Journal Nusa Sylva*. 13(2): 19-32. DOI: <https://doi.org/10.31938/jns.v13i2.144>
- Ilmi, I. M. B., Marjan, A. Q., & Anwar, K. (2024). Pengolahan sampah rumah tangga melalui pemanfaatan maggot berbasis komunitas di Kecamatan Sawangan Depok. *Masyarakat Berdaya Dan Inovasi*. 5(2): 135–142. DOI: <https://doi.org/10.59085/mayadani.v5i2.218>
- Jamilah, W. N., Somantri, Q. A., dan Firnanda, I. (2023). Peran Media Sosial Dalam Pengembangan Desa Wisata Religi Nangka Beurit. *Jurnal Comunnity Development*. 4(4): 9018-9024.
- Kaharuddin., Pudyatmoko, S., Fandeli, dan Martani, W. (2020). Partisipasi Masyarakat Lokal dalam Pengembangan Ekowisata. *Jurnal ilmu kehutanan*. 14(2020): 42-54. DOI: <https://doi.org/10.22146/jik.57462>
- Karr, A. L., Goh, Q. Z., and Tanga, C. M. (2016). Comparison of Black Soldier Fly Larvae (*Hermetia illucens*) Raised on Different Waste Materials: Larval Growth, Development, and Nutrient Composition. *Insects*. 7(4), 22.
- Kiriman, M., Engka, D. S. M., dan Tolosang, K. D. (2023). Analisis Pengembangan Potensi Pariwisata di Kabupaten Kepulauan Sitaro (Studi Kasus Di Pulau Siau). *Jurnal Berkalah Ilmiah Efisiensi*. 23(6): 181-192. (<https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jbie/article/view/49525/43276>).
- Matten, D., and Moon, J. (2017). “Implicit and explicit” CSR: A Conceptual Framework for A Comparative Understanding of Corporate Social Responsibility. *Corporate Social Responsibility*, 33(2), 257–277.
- Miles, M. B. (1992). Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru. Depok: UI Press.
- Mintardjo, B.H. (2022). Strategi Adaptasi Pemandu Wisata Di taman Nasional tanjung Puting (PNTP) Provinsi Kalimantan Tengah Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. *Jurnal Nawasena*. 1(2): 43-53. DOI: [10.56910/nawasena.v1i3.247](https://doi.org/10.56910/nawasena.v1i3.247)

- Nabila, M. dan Anandaputri, K. A., (2024). Dampak Pengalihan fungsi lahan pertanian Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan* 20(2): 93-97. DOI: <https://doi.org/10.21831/jep.v20i2.70002>
- Nursida., Istikomah., dan Novrata, A. (2022). Strategi Pengembangan Budidaya Lebah Madu *Trigona* sp. di Desa Sangatta Selatan Kecamatan Sangatta Selatan, Kutai Timur. *Jurnal Pengembangan Penyuluhan Pertanian*. 19(35): 74-86. DOI: <https://doi.org/10.36626/jppp.v19i35.854>
- Nafisah, N., Purwanti, F., dan Rahman, A. (2024). Pengembangan Ekowisata Berbasis Ekosistem Mangrove di Kawasan Pasarbanggi, Kabupaten Rembang. *Jurnal Pasir Laut*. 8(1); 55-62. DOI: <https://doi.org/10.14710/jpl.2024.60312>
- Putri, P, E, N., Mahardika, I, G., dan Astawa, I. P. A. (2024). Performa Broiler yang Diberikan Ransum Mengandung Ulat Maggot (*Hermetia illucens*) Sebagai Sumber Protein. *Jurnal Peternakan Tropika*. 12(1): 470-484.
- Randa, G. (2014). Diplomasi Indonesia Terhadap Unesco Dalam Meresmikan Subak Sebagai Warisan Dunia. *Jurnal online mahasiswa Universitas Riau*. 2(2): 1-14. (<https://jom.unri.ac.id>).
- Rugayah, W., dan Pratiwi, (2004), Pedoman Pengumpulan Data Keanekaragaman Flora, Pusat Penelitian Biologi-LIPI, Bogor.
- Sarita, A., Windiai, I. W., dan Sudarta, I. W. (2013). Persepsi Petani terhadap Penetapan Subak sebagai Warisan Budaya Dunia. *Jurnal Agribisnis dan Agrowisata*. 2(4): 214-223
- Setyawan, I. W. E., dan Widhyana, I. M. (2014). Pembangunan Berwawasan Budaya di Kota Denpasar. *International Journal Of Educational Policies*. 14(1): 01-08
- Siregar, N. S. S., Prayudi, A., Sari, W. P., Rosalina, D. and Pratama, I. (2023). The role of social media literacy for micro small medium enterprises (MSMEs) and innovation in Developing Tourism Village in Indonesia. *Przestrzen Społeczna*. 23:221-249. (<https://socialspacejournal.eu/menu-script/index.php/ssj/article/view/220>).
- Trianto, H. B., Ramadhany, A. E., Sukmayadevi, dan Faticha, M. N. (2024). Implementasi Program Corporate Social Responsibility (CSR) Ekowisata Panduri Berseri PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Tuban. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*. 6(2): 160-169.
- Tripuspita, S. I. F., Rahayu, F. R., dan Firmansyah, M. A. (2023). Pengembangan Kawasan Wisata Bromo Dengan Pembangunan Proyek Gerbang Wisata Bromo Tengger Semeru di Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Teknik*. 2(1): 167–180.
- Wibowo, F. A. C., Ramadhan, M. R., Saputra, B. A., Destara, D., Hidayatulloh. M. S., Kusumaningrum, F. R., dan Aryanti, N. A. (2022). Budidaya Lebah *Trigona* Sp. Upaya Meningkatkan Produktivitas Masyarakat Dusun Tretes Sekitar Khdtk Pujon Hill. *Budimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 4(2): 589-594.